

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk memperoleh suatu wawasan, pengetahuan, keterampilan, ataupun keahlian setiap individu dimana dapat digunakan dalam menggali dan mengembangkan bakat serta kepribadian individu tersebut (Wiyono & Budhi, 2018). Pendidikan dijadikan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk membangun suatu negara menjadi lebih baik. Adanya pendidikan dapat membuat suatu negara memiliki generasi yang unggul dan mampu bersaing dalam menghadapi setiap tantangan di masa mendatang. Proses belajar mengajar yang dilakukan dalam pendidikan dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam pemahaman konsep siswa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau dikenal dengan sebutan "sains" merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah menengah pertama. IPA adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis melalui suatu proses penemuan, sehingga IPA bukan hanya kumpulan pengetahuan berupa konsep dan fakta saja (Wiyono & Budhi, 2018). Pembelajaran IPA yang melibatkan suatu proses penemuan membuat siswa harus memiliki sikap ilmiah dan metode ilmiah. Siswa yang mempelajari IPA dapat mengetahui berbagai jenis lingkungan baik alam ataupun

buatan dan pemanfaatannya dalam kehidupan manusia, sehingga pembelajaran IPA memiliki hubungan erat dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA dapat dihubungkan dengan permainan tradisional yang ada di Madura. Salah satu permainan tradisional yang dapat dihubungkan dengan konsep pembelajaran yaitu permainan *pesapean*. Permainan tersebut dapat dihubungkan dengan materi pembelajaran tentang gaya gesek (Romlah *et al.*, 2018). *Pesapean* atau dapat disebut dengan mainan kerapan sapi merupakan permainan tradisional khas Madura. *Pesapean* adalah bentuk replika mini dari kebudayaan kerapan sapi yang ada di Madura. *Pesapean* tetap dilestarikan sebagai permainan anak-anak Madura yang sudah mulai jarang dimainkan. Oleh karena itu, pembuatan soal IPA dengan konteks *pesapean* sekaligus dapat dijadikan sebagai pengenalan permainan kearifan lokal masyarakat Madura. Soal IPA dengan konteks *pesapean* dapat memudahkan siswa untuk menerapkan pemahaman yang diperoleh selama pemberian materi dalam kegiatan pembelajaran. Brinus *et al.* (2019) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual yang dilakukan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Salah satu aspek terpenting dalam pembelajaran IPA yaitu pemahaman konsep siswa. Guru perlu mengetahui pemahaman konsep siswa sebagai bentuk evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pemahaman konsep adalah pemahaman dasar dari prinsip dan teori-teori yang dipelajari (Diana *et al.*, 2020). Siswa yang memahami konsep dapat mengemukakan kembali ilmu pengetahuan yang diperoleh, baik dalam bentuk suatu tulisan ataupun diucapkan secara lisan. Siswa yang memahami konsep dalam pembelajaran dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki pada setiap materi yang dipelajari

(Astuti, 2021). Siswa yang kurang bisa mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari akan kesulitan memahami konsep materi pembelajaran (Agustin & Yuliasuti, 2018).

Siswa yang memiliki pemahaman konsep rendah dapat disebabkan oleh faktor internal yaitu dari siswa seperti emosi atau sikap dan faktor eksternal yaitu dari guru seperti penggunaan strategi atau metode pembelajaran (Diana *et al.*, 2020). Rendahnya pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal IPA kontekstual dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang memiliki hubungan dengan konteks penerapan pembelajaran IPA. Cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa yaitu dengan memberikan tes pemahaman konsep kepada siswa. Tes tersebut dapat berupa soal IPA kontekstual yang berhubungan dengan permainan tradisional. Pembelajaran kontekstual berakar dari pendekatan konstruktivistik yaitu konstruktivisme, dimana proses pembangunan dan penyusunan ilmu pengetahuan baru siswa dari pengalaman yang diperoleh berdasarkan lingkungannya (Ramdani, 2018). Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang dikaitkan dengan kearifan lokal akan membantu siswa memahami materi dengan mudah, karena siswa dapat menghubungkan pengalaman lama dengan pengalaman baru yang telah diperoleh.

Selain itu, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam mengerjakan soal yaitu efikasi diri yang dimiliki setiap anak. Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki oleh siswa, dimana dapat menentukan banyaknya usaha serta lamanya waktu siswa untuk bertahan dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada (Agustiana *et al.*, 2019). Efikasi diri sangat penting untuk

diketahui karena merupakan salah satu aspek psikologi yang memiliki pengaruh signifikan (Adni *et al.*, 2018). Siswa yang berkeinginan belajar dengan baik atau dengan kata lain memiliki keyakinan atau kepercayaan diri yang tinggi (efikasi diri) akan mudah memahami konsep dengan baik (Rahmi *et al.*, 2020). Adanya tingkatan efikasi diri siswa yang berbeda dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Kurangnya pengetahuan guru terhadap pemahaman konsep dan efikasi diri siswa akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa yang memiliki efikasi diri dengan tingkatan rendah akan cenderung stres dan mudah menyerah dalam menyelesaikan suatu permasalahan, namun siswa yang memiliki efikasi diri dengan tingkatan tinggi akan menciptakan perasaan tenang dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Destiniar *et al.*, 2019). Oleh karena itu, efikasi diri memiliki peranan yang sangat penting dimana siswa dapat termotivasi karena mengetahui penilaian terhadap kemampuan diri sendiri.

Akuba *et al.* (2020) menyatakan bahwa efikasi diri siswa dapat mempengaruhi pemahaman konsep matematika secara positif. Destiniar *et al.* (2019) menyatakan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh pemahaman konsep matematis ditinjau dari efikasi diri siswa. Nurani *et al.* (2021) menyatakan bahwa siswa yang memiliki tingkatan efikasi diri tinggi dapat menguasai semua indikator pemahaman konsep matematika. Kemudian siswa yang memiliki tingkatan efikasi diri sedang dapat menguasai beberapa indikator pemahaman konsep matematika yaitu indikator menyatakan ulang suatu konsep, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat tertentu, dan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Lalu siswa

yang memiliki tingkatan efikasi diri rendah hanya dapat menguasai indikator menyatakan ulang suatu konsep. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian tentang pemahaman konsep dan efikasi diri siswa dengan judul “**Analisis Pemahaman Konsep Siswa dalam Menyelesaikan Soal IPA Konteks *Pesapean* Ditinjau dari Efikasi Diri**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah pada penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Rendahnya pemahaman konsep siswa sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal IPA kontekstual.
2. Adanya tingkatan efikasi diri siswa yang berbeda sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat efikasi diri siswa dalam menyelesaikan soal IPA dengan konteks *pesapean*?
2. Bagaimana pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal IPA dengan konteks *pesapean* ditinjau dari efikasi diri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat efikasi diri siswa dalam menyelesaikan soal IPA dengan konteks *pesapean*.
2. Untuk mengetahui pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal IPA dengan konteks *pesapean* ditinjau dari efikasi diri.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran.
2. Memberikan informasi kepada guru mengenai pemahaman konsep dan tingkat efikasi diri siswa sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Memberikan informasi kepada siswa mengenai pemahaman konsep dan tingkat efikasi diri yang dimiliki sehingga dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan pemahaman konsep dan tingkatan efikasi diri.
4. Memudahkan siswa untuk mengintegrasikan pembelajaran IPA dengan budaya yang dimiliki sehingga siswa lebih mudah memahami pembelajaran khususnya pada materi gerak pada benda.

5. Melestarikan dan mempertahankan kebudayaan Madura berupa permainan tradisional *pesapean* dalam konsep pembelajaran IPA sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna untuk siswa.
6. Memberikan informasi kepada guru dan siswa terkait adanya konsep permainan tradisional berupa *pesapean* yang dapat diintegrasikan dengan pembelajaran IPA.

F. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman konsep siswa dalam menyelesaikan soal IPA konteks *pesapean* ditinjau dari efikasi diri.
2. Penelitian pemahaman konsep konteks *pesapean* berupa soal IPA kelas VIII KD 3.2 materi gerak pada benda.
3. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tragah tahun ajaran 2021-2022.
4. Indikator pemahaman konsep yang diukur mengacu dari Anderson dan Krathwohl yaitu menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).
5. Indikator efikasi diri yang diukur mengacu pada dimensi efikasi diri dari Albert Bandura yaitu tingkat kesulitan (*magnitude*), tingkat kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*).

G. Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan pada penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut.

1. Pemahaman konsep

Pemahaman dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggambarkan suatu persoalan atau situasi yang sedang dialami (Ruqoyyah *et al.*, 2020). Pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan siswa dalam memahami suatu fakta, konsep, dan situasi yang diketahui serta dapat menjelaskan kembali sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki tanpa mengubah makna yang sesungguhnya (Astuti, 2021). Siswa dikatakan memahami konsep apabila siswa tersebut dapat menjelaskan materi yang diberikan guru secara rinci dan benar dengan menggunakan kata-kata sendiri (Febriati *et al.*, 2019).

2. *Pesapean*

Sebutan nama *pesapean* atau *kerapan pesapean* diberikan karena permainan ini merupakan miniatur atau bentuk kecil kerapan sapi (Muhyiddin, 2020). Bentuk *pesapean* dan cara memainkannya hampir mirip dengan budaya kerapan sapi yang ada di Madura (Yahya, 2021). Muhyiddin (2020) menyatakan bahwa *pesapean* terbuat dari batu ringan, tembikar atau keramik yang dibuat seperti lingkaran kemudian dilapisi ban bekas sebagai roda. Pada sisi pinggir dipasang dua buah sayap sebagai penyeimbang lalu dibagian kanan dan kiri roda dipasang semacam karet.

3. Efikasi diri

Efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas dan mencapai hasil pada suatu kondisi tertentu (Akuba *et al.*, 2020). Efikasi diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuannya dalam menjalankan suatu tugas dan tujuan yang ingin dicapai, dimana keyakinan tersebut akan mempengaruhi seseorang untuk berpikir, merasa, dan berperilaku (Yolantia *et al.*, 2021). Efikasi diri merujuk pada kekuatan yang ada pada keyakinan seseorang agar mampu mendorong kemampuan kognitif, motivasi, dan melakukan tindakan sesuai dengan kebutuhan untuk memenuhi tuntutan situasi tertentu (Akuba *et al.*, 2020).